

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengatakan , masalah kesehatan reproduksi dari wanita telah mencapai 33% dari total beban penyakit yang diderita oleh wanita di seluruh dunia, salah satunya adalah keputihan (Aprianti & Anam, 2020). Masa remaja tidak terlepas dari masalah kesehatan, tidak terkecuali masalah kesehatan reproduksi. Beberapa masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja adalah penyakit menular seksual (PMS) dan HIV, tetapi permasalahan tersebut dapat terjadi jika remaja mengalami seks pranikah (Kemenkes RI, 2015). Menurut Ilmiawati, dkk (2017) mengatakan keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dikeluhkan oleh remaja, keputihan pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus karena jika dibiarkan dapat menimbulkan penyakit yang serius. Keputihan dapat disebabkan karena *Hygiene* yang buruk pada saat menstruasi dan juga dapat menimbulkan rasa gatal pada vulva (Indriastuti, 2009)

World Health Organization menyatakan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih (WHO, 2018). Departemen kesehatan Indonesia menyatakan kejadian keputihan banyak dialami oleh remaja putri usia produktif, angka kejadian keputihan di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi di bandingkan dengan negara lain (Depkes RI, 2019). Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan

dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah, 2019). Sebanyak 75% remaja putri di Jawa timur mengalami keputihan di karenakan sebagian besar remaja putri mempunyai perilaku yang buruk dalam *hygiene* pada saat menstruasi (Narsih at al, 2021).

Hasil penelitian Intan Aulia (2019) diperoleh perilaku *Hygiene* Menstruasi dengan Kejadian Keputihan (*Fluor Albus*) di Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Sultan Hasanudin Gowa Tahun 2019 dengan jumlah responden 69 santriwati yaitu: Perilaku *hygiene* menstruasi, diperoleh sebanyak 41 (59.4%) responden yang memiliki perilaku baik dan 28 (40.6%) responden yang memiliki perilaku buruk. Kejadian keputihan, diperoleh sebanyak 38 (55.1%) responden yang mengalami keputihan fisiologis dan 31 (44.9%) responden yang mengalami keputihan patologis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendiana Astuti dkk (2018) mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan perilaku vaginal *hygiene* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi asrama putri PSIK UNITRI Malang yaitu: perilaku vaginal *hygiene* sebagian responden dikategorikan baik sebanyak 20 orang (60,61%). Kejadian keputihan sebagian besar responden dikategorikan mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 21 orang (63,64%). Hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal

1 november tahun 2021 di SMK Sritanjung Banyuwangi dari 15 siswi yang telah di wawancarai terdapat 14 siswi yang mengatakan mengalami keputihan dengan ciri-ciri berwarna putih, merasa gatal dan 3 diantaranya disertai dengan gejala nyeri dan berbau.

Hygiene pada saat menstruasi merupakan hal penting dalam menentukan kesehatan organ reproduksi remaja putri. Perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi karena pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah sekali terkena infeksi (Aryani, 2010). Pembuluh darah dalam rahim sangatlah mudah terinfeksi ketika menstruasi karena kuman mudah masuk dan menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Infeksi jamur dan bakteri menyebabkan terjadinya vaginitis (peradangan pada vagina) ataupun keputihan yang abnormal. Gejala yang muncul yaitu keputihan yang berwarna putih semu, bergumpal seperti susu basi, pada penderita tertentu di sertai rasa gatal dan terjadi inflamasi pada kelamin dan area sekitarnya Dampak yang akan terjadi jika tidak menjaga *hygiene* menstruasi yaitu, akan berdampak buruk pada kesehatan reproduksi wanita seperti peradangan pada lapisan vagina, *fluor albus* (keputihan) dan *pruritus vulva* (Wijayanti, 2019). Perbedaan dari penelitian sebelumnya terdapat pada variabel dan populasinya.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *Fluor albus* (keputihan) adalah menjaga kebersihan vagina pada saat menstruasi dengan cara membersihkan vagina secara rutin, menggunakan pembersih kewanitaan dengan bijak, mengenakan pakaian dalam yang menyerap keringat, mengganti pembalut secara teratur setidaknya setiap 3-4 jam sekali, menggunakan

pembalut yang berdaya serap baik, menggunakan pembalut yang tidak beraroma, pembalut dengan antibakteri alami (pembalut yang memiliki kandungan antiseptik seperti daun sirih) (Kevin Andrian, 2021). Sementara itu untuk mengatasi keputihan yang tergolong abnormal dilakukan berdasarkan penyebab yang mendasari keputihan. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan yaitu antibiotik seperti *clindamycin*, untuk menghilangkan bakteri penyebab keputihan, obat anti jamur seperti *clotrimazole* dan *miconazole*, untuk mengatasi infeksi jamur yang menyebabkan keputihan. Obat ini tersedia dalam bentuk krim atau gel yang dioleskan di bagian dalam vagina. *Metronidazole* atau *tinidazole*, jika keputihan disebabkan oleh parasit penyebab penyakit trikomoniasis (Tjin Willy, 2019).

Uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *Hygiene* Menstruasi dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) pada Siswi di SMK Sritanjung Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana “hubungan *hygiene* menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (Keputihan) pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi tahun 2021 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *hygiene* menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku *hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi tahun 2021.
2. Mengidentifikasi kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi tahun 2021.
3. Menganalisis hubungan antara perilaku *hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan wawasan secara keilmuan mengenai hubungan *hygiene* menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi tahun 2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan data untuk memberi masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan asuhan keperawatan yang

akan dilakukan tentang *hygiene* menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri.

2. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan dari peneliti dan refrensi khususnya bagi ilmu keperawatan tentang *hygiene* menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan tambahan ilmu mengenai pentingnya menjaga *hygiene* menstruasi dalam upaya mencegah *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri.

4. Manfaat bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan data bagi SMK Sritanjung Banyuwangi tentang *hygiene* menstruasi dan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada siswi dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam penyediaan layanan konseling atau informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai keputihan dan di harapkan agar para siswi mampu melakukan *hygiene* menstruasi sejak dini.

5. Manfaat bagi Institusi STIKes Banyuwangi

Sebagai bahan refrensi yang dapat di jadikan dokumentasi untuk keperluan institusi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

WHO (2018) mengatakan, remaja adalah penduduk pada rentang usia 10 sampai 19 tahun, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun dan menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (kemenkes RI, 2012). Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri (Kusmiran, 2012). Masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama.

Batasan usia remaja adalah 12-15 tahun dengan perincian usia 12-15 tahun remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa pubertas meliputi masa remaja awal dan berisi perubahan fisik seperti percepatan pertumbuhan dan timbulnya seksualitas. Pubertas pada remaja khususnya remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi (*menarche*). Pada saat *menarche* kondisi hormon tidak seimbang misalnya, terjadi peningkatan hormon estrogen. Peningkatan hormon estrogen dapat menyebabkan adanya masalah kesehatan reproduksi salah satunya yaitu keputihan (Bahari,2012)

2.1.2 Klasifikasi Remaja

1. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) : Periode usia antara 10-19 tahun.
2. Menurut Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi (BKKBN) : 10-21 tahun.
3. Menurut *The Health Resources and Services Administration Guidelines* Amerika Serikat : Remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun) (Kusmiran, 2012).

2.1.3 Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

Ciri-ciri perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

1. Remaja awal (10 sampai 12 tahun)
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Lebih bebas.
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
 - d. Mulai berpikir abstrak.
2. Masa remaja tengah (13 sampai 15 tahun)
 - a. Mencari identitas diri.
 - b. Timbul keinginan untuk berkencan.
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d. Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak.
 - e. Berkhayal tentang aktivitas seks.

3. Masa remaja akhir (16 sampai 21 tahun)
 - a. Pengungkapan kebebasan diri.
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c. Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri.
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta.

2.1.4 Perubahan Fisik pada Remaja

Perubahan fisik masih jauh dari sempurna pada masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol dari pada perkembangan eksternal. Hal ini tidak mudah diamati dan diketahui sebagaimana halnya pertumbuhan tinggi dan berat tubuh atau seperti perkembangan ciri-ciri seks sekunder Hurlock (dalam ismi, 2018).

1. Perubahan eksternal
 - a. Tinggi

Rata-rata tinggi anak perempuan yang matang antara usia 17 dan 18 tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya.

- b. Berat

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi. Tetapi berat badan sekarang tersebar kebagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tak mengandung lemak sama sekali.

- c. Porsi tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang.

d. Organ seks

Baik organ seks pria maupun wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

e. Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir masa remaja.

2. Perubahan internal

a. Sistem pencernaan

Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampau berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan lebih kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.

b. Sistem peredaran darah

Jantung tumbuh pesat selama masa remaja, usia 17 atau 18 tahun beratnya dua belas kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bila mana jantung sudah matang.

c. Sistem pernafasan

Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.

d. Sistem endokrin

Kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada awal masa puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran matang sampai akhir remaja atau awal masa dewasa.

e. Jaringan tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata usia 18 tahun.

Jaringan selain tulang terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang. Khususnya bagi perkembangan jaringan otot.

Pertumbuhan fisik yang pesat pada remaja, termasuk pertumbuhan organ reproduksi (organ seks) untuk mencapai kematangan, sehingga mampu melakukan fungsi reproduksi (Al-Aisyah,2019) . Perubahan ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda berikut:

1. Perubahan seks primer

Perubahan seksual primer ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria.

2. Perubahan seks sekunder

Pada remaja putri yaitu pembesaran pinggul, pertumbuhan rahim dan vagina, pembesaran payudara, tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar kemaluan. Pada laki-laki terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar, ereksi dan ejakulasi, dada lebih besar, badan berotot, tumbuhnya kumis, percabangan dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak (Kemenkes RI, 2010).

2.2 *Hygiene* Menstruasi

2.2.1 Pengertian *Hygiene* Menstruasi

Perilaku *personal hygiene* menstruasi adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk memelihara kebersihan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartonah, 2010). Perilaku *personal hygiene* menstruasi adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk menjaga kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada area kewanitaan selama menstruasi, perilaku tersebut meliputi; menjaga kebersihan alat kelamin, seperti mandi dengan air bersih, memakai celana yang menyerap keringat, mengganti pakaian dalam, sering mengganti handuk, mandi dua kali sehari (Pribakti, 2008).

Kebersihan menstruasi sangat penting bagi wanita, terutama untuk meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran reproduksi. *Hygiene* yang kurang baik saat menstruasi dapat memicu terjadinya

infeksi yang menyebabkan terjadinya fluor albus (leukorea) dan juga dapat menyebabkan gatal pada vulva (gatal vulva) (Indriastuti, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, perilaku *Personal hygiene* menstruasi adalah perilaku individu yang berkaitan dengan tindakan untuk memelihara kesehatan dan mengupayakan kebersihan pada daerah kewanitaan saat menstruasi. Perilaku tersebut mencakup; menjaga kebersihan genetalia, seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam, sering mengganti pembalut, mandi dua kali sehari.

2.2.2 Indikator Perilaku *Hygiene* Menstruasi

Indikator perilaku *hygiene* menstruasi menurut kusmiran (2012), sebagai berikut :

1. Wanita berkeringat lebih banyak saat menstruasi dibandingkan pada hari-hari biasa. Oleh karena itu, untuk menjaga tubuh agar tetap segar dan bebas dari bau badan, sebaiknya merawat tubuh dengan hati-hati dengan mandi bersih dan mencuci rambut minimal 2 hari sekali. Seperti frekuensi mandi mereka sebanyak 2-3 kali sehari selama menstruasi.
2. Rutin membersihkan bekas keringat di sekitar alat kelamin dengan air bersih, lebih baik menggunakan air hangat dan sabun ringan dengan kandungan soda rendah, terutama setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Mencuci alat kelamin wanita yang benar adalah dari depan (vagina) ke belakang (anus), bukan sebaliknya, karena bakteri di sekitar anus dapat masuk ke vagina dan menimbulkan risiko

infeksi. setelah dibersihkan, vagina dikeringkan dengan handuk bersih atau kain kering agar vagina tidak basah.

3. Menggunakan air bersih saat mencuci vagina. Tidak perlu sering menggunakan sabun khusus pembersih vagina ataupun obat semprot pewangi vagina (douching). Vagina sendiri sudah memiliki mekanisme alami untuk menjaga keasamannya. Sering menggunakan sabun khusus ini justru akan membunuh bakteri baik dan memicu tumbuhnya bakteri jahat yang dapat menyebabkan infeksi.
4. Kebersihan area kewanitaan juga dapat dijaga dengan sering mengganti pakaian dalam setidaknya 2 kali sehari untuk mencegah vagina menjadi terlalu basah. Bahan pakaian dalam yang baik harus menyerap keringat seperti katun. Hindari memakai celana ketat atau jeans karena kulit sulit untuk bernafas dan akhirnya menyebabkan area genital menjadi lembab, berkeringat dan mudah menjadi tempat berkembang biaknya jamur yang dapat menyebabkan iritasi. Infeksi juga sering karena pakaian dalam yang tidak sehat.
5. Menstruasi adalah mekanisme tubuh untuk membuang darah kotor. Pembalut tidak boleh digunakan lebih dari enam jam dan harus diganti sampai ketika penuh darah. Karena pembalut pun menyimpan bakteri jika diganti dalam waktu lama. Penggunaan pembalut siap pakai, bukan pembalut kain, karena dikhawatirkan pembalut kain tidak higienis karena kurang perawatan, misalnya pertumbuhan mikroba atau larva penyebab bau vagina tidak enak. Juga, buang pembalut bekas yang dibungkus kertas dan kemudian di buang.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Hygiene* Menstruasi .

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Hygiene* menstruasi yaitu:

1. Citra tubuh

Penampilan umum seseorang dapat menggambarkan pentingnya kebersihan pada orang tersebut. Citra tubuh adalah konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh dapat berubah, dan citra tubuh mempengaruhi cara untuk menjaga kebersihan pribadi. Citra diri individu sangat mempengaruhi personal *hygiene*. Misalnya karena perubahan fisik sehingga orang tidak peduli dengan kebersihannya.

2. Praktik sosial

Kelompok sosial dapat mempengaruhi praktik atau perilaku kebersihan. Pada anak yang selalu dimanjakan dengan kebersihan diri, kemungkinan besar akan terjadi perubahan pola perilaku hidup bersih.

3. Tingkat ekonomi

Tingkat ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang digunakan. Kebersihan pribadi membutuhkan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, sampo, dan perlengkapan mandi yang membutuhkan uang untuk menyediakannya.

4. Pengetahuan tentang menstruasi

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang buruk tentang menstruasi akan memungkinkan perempuan untuk tidak berperilaku *hygiene* saat menstruasi, yang dapat mengganggu kesehatan reproduksinya sendiri. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku kesehatan karena dengan ketidaktahuan, perilaku kesehatan tidak dilaksanakan dengan benar dan akan menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi.

5. Budaya

Keyakinan budaya dan nilai pribadi anda memengaruhi kebersihan pribadi. Orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam mengikuti praktik perawatan diri yang berbeda.

6. Kebiasaan seseorang

Setiap orang memiliki keinginan dan pilihan kapan harus mandi, bercukur, dan merawat rambut mereka. Ada kebiasaan yang menggunakan produk tertentu dalam perawatan diri, seperti penggunaan sabun, sampo, dan lain-lain.

7. Kondisi fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya. Notoadmojo (2010), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *hygiene* menstruasi yaitu:

1. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat pendidikan, tingkat emosional, konsep diri, dan jenis kelamin.
2. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Faktor lingkungan ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, karena seseorang akan cenderung menyesuaikan dan mengikuti perilaku *hygiene* organ reproduksi sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *hygien* menstruasi ialah citra tubuh, praktik sosial, tingkat ekonomi, pengetahuan menstruasi, budaya, kebiasaan seseorang, kondisi fisik, faktor internal, dan faktor eksternal.

2.3 Konsep *Fluor Albus*

2.3.1 Pengertian *Fluor Albus*

fluor albus adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. Keputihan atau *fluor albus* merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita (Ellya, 2016). Keputihan yang disebabkan infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar. Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur, atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing,

sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kecil (wijiyanti, 2009).

Keputihan adalah keluarnya *secret* atau cairan dari vagina. *Secret* tersebut sangat bervariasi, mulai dari kadar kekentalan, warna, hingga aromanya. Keputihan dapat merupakan suatu keadaan yang normal atau tanda adanya suatu penyakit. Keputihan normal biasanya tidak berwarna, bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan. Sedangkan keputihan yang abnormal biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau anyir atau busuk, jumlahnya sangat banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal yang luar biasa atau rasa terbakar di vagina (Adetiara anisya, 2020).

Jumlah *secret* yang dihasilkan tergantung dari masing-masing perempuan. Dalam keadaan normal, jumlah *secret* dapat meningkat seperti saat menjelang ovulasi, stress emosional, maupun saat terangsang secara seksual. Selain itu terdapat flora normal, yaitu *basil doederlein* yang berfungsi dalam keseimbangan ekosistem pada vagina sekaligus membuat lingkungan bersifat asam (pH 3,8-4,5). Dengan tingkat keasaman ini vagina memiliki proteksi yang kuat terhadap infeksi (Anurogo,2011). *Fluor albus* (keputihan) terjadi hampir pada setiap wanita, khususnya pada remaja yang baru mengalami pubertas atau *menarche*. Memasuki usia pubertas, seorang remaja wanita umumnya mengalami berbagai perubahan besar dalam tubuhnya. Tubuh menjadi lebih tinggi, payudara menjadi lebih besar, dan dimulainya siklus menstruasi. Berbagai perubahan ini disebabkan

karena produksi hormon yang nantinya bekerja untuk mempersiapkan kehamilannya. Satu efek lain dari melonjaknya hormon ini adalah keputihan.

2.3.2 Klasifikasi *Fluor Albus*

Fluor albus terbagi menjadi dua macam, yaitu *fluor albus* fisiologis (normal) dan *fluor albus* patologis (abnormal) (Elliya, 2016).

1. *Fluor albus* fisiologis

Fluor albus fisiologis terdiri dari atas cairan yang kadang-kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang, sedangkan *fluor albus* patologis banyak mengandung leukosit.

Alat kelamin wanita dipengaruhi oleh berbagai hormon yang dihasilkan sebagai organ yakni: Hipotalamus, hipofisis, ovarium dan adrenal. Estrogen dapat mengakibatkan maturasi epitel vagina, serviks, proliferasi stroma dan kelenjar sedangkan progesteron akan mengakibatkan fungsi sekresi. Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, sekitar fase sekresi antara hari 10-16 siklus menstruasi, saat terangsang, hamil, kelelahan, stres dan sedang mengonsumsi obat-obat hormonal seperti pil KB. Karakteristik keputihan fisiologis yaitu tidak berwarna atau jernih, tidak berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal.

2. *Fluor albus* patologis

Merupakan cairan eksudat dan cairan ini mengandung banyak leukosit. Eksudat terjadi akibat reaksi tubuh terhadap adanya jejas (luka). Jejas ini dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing, neoplasma jinak, lesi, prakanker dan neoplasma ganas. Kuman penyakit yang menginfeksi vagina seperti jamur *Candida Albican*, parasit *tricomonas*, *E. Coli*, *Staphylococcus*, *Treponema Palladium*, *Kondiloma aquiminta* dan herpes serta luka di daerah vagina, benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk vagina dan kelainan serviks. Akibatnya, timbul gejala-gejala yang sangat mengganggu, seperti berubahnya cairan yang berwarna jernih menjadi kekuningan sampai kehijauan, jumlahnya berlebihan, kental, berbau tak sedap, terasa gatal atau panas dan meninggalkan luka di daerah mulut vagina.

Banyak penyebab dari keputihan, dari yang bersifat psikologis (stress) sampai yang bersifat organik (jamur, bakteri, virus) atau mungkin karna faktor hormonal (menjelang atau sesudah menstruasi, masa subur). Cara pengobatan tentu tergantung dengan penyebabnya. Bila karena infeksi, diberikan obat anti infeksi (antibiotik, jamur, dsb) bila karena psikologis dapat dicari dan ditangani sesuai dengan penyebabnya. Sedangkan, untuk hormonal jika tidak menyebabkan infeksi biasanya tidak diberi pengobatan (Yohana, 2014).

2.3.3 Gejala *Fluor Albus*

Fluor albus (keputihan) menjadi salah satu tanda atau gejala adanya kelainan pada organ reproduksi wanita. Kelainan tersebut dapat berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan (tumor dan kanker) serta adanya benda asing. Namun tidak semua infeksi pada saluran reproduksi wanita memberikan gejala keputihan. Keputihan dapat juga disebabkan oleh jamur *Candida albicans*. Gejalanya adalah keputihan berwarna putih semu, bergumpal seperti susu basi, disertai rasa gatal dan kemerahan pada kelamin dan area sekitarnya (Wijayanti, 2019) keputihan memiliki beberapa gejala yaitu:

1. Keluarnya cairan berwarna putih kekuningan atau putih kelabu dari saluran vagina. Cairan ini dapat encer atau kental, dan terkadang berbusa. Gejala ini merupakan proses normal sebelum dan sesudah menstruasi pada wanita tertentu.
2. Pada penderita tertentu, terdapat rasa gatal yang menyertainya. Biasanya keputihan normal tidak disertai dengan rasa gatal. Keputihan juga dapat dialami oleh wanita yang terlalu lelah atau daya tahan tubuhnya lemah. Sebagian besar cairan tersebut berasal dari leher rahim, walaupun beberapa berasal dari vagina yang terinfeksi, atau dari alat kelamin luar.
3. Pada remaja terkadang mengalami keputihan sesaat sebelum masa pubertas, biasanya gejala ini akan hilang dengan sendirinya.

Menurut Prayitno (2014), berikut adalah keputihan abnormal yang dilihat dari warna dan cairannya:

1. Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh. Keputihan yang memiliki warna seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada *gonorrhoea*. Akan tetapi hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya seperti pendarahan di luar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.
2. Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu.
3. Jika disertai bengkak dan nyeri di bibir vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan cairan seperti susu tersebut bisa disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.
4. Keputihan dengan cairan berwarna coklat atau disertai sedikit darah. Keputihan semacam ini layak diwaspadai. Sebab ia seringkali terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur, apalagi keputihan tersebut disertai oleh darah dan rasa nyeri pada panggul. Oleh karena itu bagi penderita yang mengalami keputihan yang ditandai dengan ciri-ciri tersebut, harus segera memeriksakan diri ke dokter. Hal ini perlu dilakukan karena bisa jadi penderita mengalami kanker serviks atau kanker endometrium.
5. Keputihan dengan cairan kuning atau hijau, berbusa, dan berbau sangat menyengat. Biasanya keputihan semacam ini disertai rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil. Hal ini kemungkinan karena adanya infeksi *trikomonirosis*.

6. Keputihan dengan berwarna pink. Keputihan ini biasa terjadi pasca persalinan.
7. Keputihan dengan warna abu-abu atau kuning yang disertai bau amis menyerupai ikan. Keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi pada vagina. Biasanya juga disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada bibir vagina.

2.3.4 Penyebab *Fluor Albus*

Sibagariang (2016) mengatakan, keputihan fisiologis disebabkan oleh:

1. Pengaruh sisa estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir sampai umur 10 hari mengeluarkan keputihan.
2. Pengaruh estrogen yang meningkat pada saat manarche.
3. Rangsangan saat *coitus* sehingga menjelang persetubuhan seksual menghasilkan secret, yang merupakan akibat adanya pelebaran pembuluh darah di vagina atau vulva, sekresi kelenjar serviks yang bertambah sehingga terjadi pengeluaran transudasi dari dinding vagina. Hal ini diperlukan untuk melancarkan pesetubuhan dan *coitus*.
4. Adanya peningkatan produksi kelenjar pada mulut rahim saat masa ovulasi.
5. Mucus serviks yang padat pada masa kehamilan sehingga menutup lumen serviks yang berfungsi mencegah kuman masuk ke rongga uterus.

Keputihan patologis terjadi karena disebabkan oleh:

1. Infeksi

Tubuh akan memberikan reaksi terhadap mikroorganisme yang masuk dengan serangkaian reaksi radang. Penyebab infeksi yaitu:

a. Jamur

jamur yang sering menyebabkan keputihan ini adalah *Candida albicans*. Penyakit ini sering disebut juga *candidas genetalia*. Jamur ini merupakan saprofit yang pada keadaan biasa tidak menimbulkan keluhan gejala, tetapi pada keadaan tertentu menyebabkan gejala infeksi mulai dari yang ringan hingga berat.

Penyakit ini tidak selalu akibat dari PMS dan dapat timbul pada wanita yang belum menikah. Ada beberapa faktor predisposisi untuk timbulnya *Candidas genetalia*, antara lain:

- 1) Pemakaian obat antibiotika dan kortikosteroid yang lama.
- 2) Kehamilan.
- 3) Kontrasepsi.
- 4) Kelainan endokrin seperti diabetes mellitus.
- 5) Menurunnya kekebalan tubuh seperti menderita penyakit kronis.
- 6) Selalau memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat.

Keluhan dari penyakit ini adalah rasa gatal atau panas pada alat kelamin, keluarnya lendir yang kental, putih, dan bergumpal, seperti butiran tepung. Keluarnya cairan terutama pada saat sebelum

menstruasi dan kadang-kadang disertai rasa nyeri pada waktu senggama. Pemeriksaan klinis terlihat vulva berwarna merah (eritem) dan sembab, kadang-kadang terdapat erosi akibat dari garukan. Terlihat keputihan yang berwarna putih, kental, bergumpal seperti butiran tepung melengket di dinding vagina.

b. Bakteri

Keputihan dapat disebabkan oleh beberapa bakteri , seperti :

1) Gonokokus

Penyakit ini sering disebut dengan *Gonorrhoe* dan penyebab penyakit ini adalah *Neisseria Gonnorhea* atau *gonnokokus*. Penyakit ini sering terjadi akibat hubungan seksual (PMS). Kuman ini berbentuk seperti ginjal yang berpasangan atau disebut juga diplokokus dalam sitoplasma sel. *Gonnokokus* yang purulen mempunyai silia yang dapat menempel pada sel epitel uretra dan mukosa vagina. Pada hari ketiga, bakteri tersebut akan mencapai jaringan ikat dibawah epitel dan menimbulkan reaksi radang. Gejala yang ditimbulkan adalah keputihan yang berwarna kekuningan atau nanah, rasa sakit pada saat berkemih maupun senggama.

2) Klamidia Trakomatis

Bakteri ini sering menjadi penyebab penyakit mata trakornea dan menjadi penyakit menular seksual. Klamidia adalah organisme intraseluler obligat, pada manusia bakteri ini umumnya berkoloni secara lokal di permukaan mukosa, termasuk mukosa serviks. Klamidia sering menjadi faktor etiologi pada penyakit radang pelvis, kehamilan diluar kandungan dan infertilitas. Gejala utama yang ditemukan adalah servisitis. Gejala utama yang ditemukan adalah servisitis pada wanita dan uteritis pada pria.

3) Grandnerella

Menyebabkan peradangan vagina tak spesifik, biasanya mengisi penuh sel-sel epitel vagina membentuk khas clue cell. Menghasilkan asam amino yang akan diubah menjadi senyawa amino, berbau amis, berwarna keabu-abuan. Gejala klinis yang ditimbulkan adalah *fluor albus* yang berlebihan dan berbau disertai rasa tidak nyaman diperut bagian bawah.

4) Treponema Pallidum

Merupakan penyebab dari penyakit sifilis, ditandai dengan kondilomata pada vagina dan vulva. Kuman ini berbentuk spiral dan aktif.

c. Parasit

parasit yang sering menyebabkan keputihan adalah trikomonas vaginalis, berbentuk lonjong, bersilia, dapat bergerak berputar-putar dengan cepat. Walaupun infeksi ini dapat terjadi dengan berbagai cara, penularan dengan jalan *coitus* adalah cara yang paling sering terjadi. Gejala yang ditimbulkan adalah *fluor albus* yang encer hingga kental, berwarna kekuningan dan agak bau serta terasa gatal dan panas.

d. Virus

sering disebabkan oleh *Human Papiloma Virus* (HPV) dan *Herpes simplex*. HPV sering ditandai dengan kondiloma akuminata, cairan berbau, tanpa rasa gatal.

2.3.5 Faktor-faktor yang Menyebabkan *Fluor Albus*

Menurut Prayitno (2014) keputihan dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini :

1. Penggunaan tisu terlalu sering untuk membersihkan organ kewanitaan biasanya, hal ini dilakukan setelah buang air kecil ataupun buang air besar.
2. Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang tidak memadai. Akibatnya, timbulnya iritasi pada organ kewanitaan.

3. Sering sekali menggunakan WC yang kotor sehingga memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan.
4. Jarang mengganti *panty liner*.
5. Sering saling bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain sehingga kebersihannya tidak terjaga.
6. Kurangnya perhatian pada organ kewanitaan.
7. Membersihkan organ kewanitaan ke arah yang salah, yaitu arah basuhan dari belakang ke depan.
8. Aktivitas fisik yang sangat melelahkan sehingga daya tahan tubuh melemah.
9. Buruknya personal *hygiene* saat menstruasi.
10. Tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi.
11. Pola hidup yang kurang sehat, seperti kurang olahraga, pola makan yang tidak teratur, atau kurang tidur.
12. Kondisi kejiwaan yang mengalami stress berat.
13. Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan sehingga flora *doderleins* yang berguna menjaga tingkat keasaman di dalam organ kewanitaan terganggu.
14. Kondisi cuaca, khususnya cuaca lembab di daerah tropis.
15. Seringkali mandi dan berendam menggunakan air panas atau hangat. Kondisi hangat justru memberikan peluang yang lebih besar bagi jamur penyebab keputihan untuk tumbuh subur.

16. Tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kotor.
17. Kadar gula yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan jamur penyebab keputihan tumbuh dengan subur.
18. Sering bergonta ganti pasangan ketika berhubungan seksual.
19. Kondisi hormon yang tidak seimbang. Misalnya, terjadinya peningkatan hormon estrogen pada masa pertengahan siklus menstruasi, saat hamil, atau saat mendapatkan rangsang seksual.
20. Sering menggaruk organ kewanitaan.
21. Infeksi akibat kondom yang tertinggal di dalam organ kewanitaan secara tidak sengaja.
22. Infeksi yang di sebabkan oleh benang AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim).

Selain penyebab umum tersebut, resiko keputihan juga dapat dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang disebabkan oleh beberapa jenis mikroorganisme dan virus tertentu. Diantaranya adalah Heper Genetal, infeksi jamur *Candida albikan*, infeksi bakteri, penyakit *Condyloma acuminata*, dan infeksi lainnya.

2.3.6 Penatalaksanaan *Fluor Albus*

Cara menghindari komplikasi yang serius dari keputihan, sebaiknya pentalaksanaan dilakukan sejak dini sekaligus untuk menyingkirkan kemungkinan adanya penyebab lain seperti kanker leher rahim yang juga memberikan gejala keputihan berupa secret encer, berwarna merah muda, coklat mengandung darah atau hitam serta berbau busuk (Elliya, 2016).

Penatalaksanaan keputihan tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi infeksi *candida* dan golongan metronidazol untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit. Sediaan obat dapat berupa sediaan oral (tablet, kapsul), topikal seperti krim yang dioleskan dan vulva yang dimasukkan langsung ke dalam liang vagina. Untuk keputihan yang ditularkan melalui hubungan seksual, terapi juga diberikan kepada pasangan seksual selama masih dalam pengobatan. Selain itu, dianjurkan juga untuk selalu menjaga kebersihan daerah intim sebagai tindakan pencegahan sekaligus mencegah berulangnya keputihan.

Menurut Wijayanti (2009), kebersihan organ kewanitaannya hendaknya dilakukan sejak bangun tidur dan mandi pagi, diantaranya adalah :

1. Bersihkan organ intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH vagina. Salah satunya yaitu produk pembersih yang terbuat dari bahan susu. Produk seperti ini dapat menjaga keseimbangan pH sekaligus meningkatkan pertumbuhan flora normal dan menekan pertumbuhan bakteri yang tidak bersahabat. Namun sabun antiseptik biasanya bersifat keras dan terdapat flora normal di vagina hal tersebut tidak menguntungkan bagi kesehatan vagina dalam jangka panjang.

2. Hindari pemakaian bedak pada organ kewanitaan dengan tujuan agar vagina wangi dan kering sepanjang hari. Bedak memiliki partikel-partikel halus yang mudah terselip disana sini dan akhirnya mengundang jamur dan bakteri untuk bersarang di tempat tersebut.
3. Selalu keringkan bagian vagina sebelum berpakaian.
4. Gunakan celana dalam yang kering. Jika basah atau lembab, usahakan segera menggantinya dengan yang bersih dan belum dipakai. Tidak ada salahnya membawa cadangan celana dalam untuk berjaga-jaga apabila perlu menggantinya.
5. Gunakan celana dalam yang bahannya dapat menyerap keringat dengan baik, contohnya seperti berbahan katun. Celana dari bahan satin atau bahan sintetis lain membuat suasana disekitar organ intim panas dan lembab.
6. Pakaian luar juga perlu diperhatikan. Celana jeans tidak dianjurkan karena pori-porinya sangat rapat. Pilihlah seperti rok atau celana bahan non-jeans agar sirkulasi udara di sekitar organ intim bergerak bebas.
7. Ketika haid, sering-seringlah mengganti pembalut, dan memperhatikan *Hygienenya*.
8. Gunakan *pantyliner* disaat perlu saja. Jangan terlalu lama misalnya saat berpergian ke luar rumah dan lepaskan ketika kembali ke rumah.

2.3.7 Pencegahan *Fluor Albus* (Keputihan)

Army (2014), beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mencegah keputihan patologis antara lain:

1. Menjaga kebersihan, diantaranya: menjaga kebersihan bagian vulva (bagian luar vagina) setiap hari dan menjaga agar tetap kering untuk mencegah timbulnya bakteri dan jamur, saat menstruasi biasanya untuk mengganti pembalut jika sudah terasa basah dan lembab, menggunakan sabun non parfum saat mandi untuk mencegah timbulnya iritasi pada vagina, menghindari penggunaan cairan pembersih kewanitaan yang mengandung deodoran (cairan penghilang bau) dan bahan kimia yang berlebihan karena hal tersebut dapat mengganggu pH cairan wanita dan merangsang munculnya jamur dan bakteri, setelah buang air besar bersihkan dengan air dan keringkan dari arah depan ke belakang untuk mencegah penyebaran bakteri dari anus ke vagina, menjaga kuku tetap bersih dan pendek, kuku dapat terinfeksi *Candida* akibat garukan pada kulit yang terinfeksi. *Candida* yang tertimbun dibawah kuku tersebut dapat menular ke vagina saat mandi atau cebok.
2. Memperhatikan pakaian, diantaranya : Apabila celana dalam yang dipakai sudah terasa lembab segera diganti dengan yang kering dan bersih, menghindari pemakaian pakaian dalam atau celana panjang yang terlalu ketat, tidak duduk dengan pakaian basah contohnya, selesai olahraga dan selesai renang karena jamur lebih senang pada lingkungan yang lembab, menggunakan pakaian dalam dari bahan katun karena katun menyerap kelembapan dan menjaga agar sirkulasi udara tetap terjaga.

3. Mengatur gaya hidup diantaranya : Menghindari seks bebas atau bergonta-ganti pasangan tanpa menggunakan alat pelindung seperti kondom, mengendalikan stress rajin berolahraga agar stamina tubuh meningkat untuk melawan serangan infeksi, mengkonsumsi makanan tinggi protein, mengurangi makanan yang tinggi gula dan karbohidrat karena dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri yang merugikan, menjaga berat badan tetap ideal dan seimbang, kegemukan dapat membuat kedua paha tertutup rapat sehingga mengganggu sirkulasi udara dan meningkatkan kelembapan sekitar vagina. Apabila mengalami keputihan dan mendapatkan pengobatan antibiotik oral sebaiknya mengkonsumsi antibiotik tersebut sampai habis sesuai dengan yang diresepkan agar bakteri tidak kebal dan keputihan tidak datang lagi. Apabila mengalami keputihan yang tidak normal segera datang ke fasilitas pelayanan keesehatan agar segera mendapatkan penanganan dan tidak memperparah keputihan.

Menurut Dalimartha dan Soediby (2014) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencegah keputihan antara lain:

1. Menjaga kebersihan organ genitalia. Salah satunya dengan mengganti pakaian dalam dua kali sehari.
2. Dalam keadaan haid atau memakai pembalut, gunakan celana dalam yang pas sehingga pembalut tidak bergeser dari belakang ke depan.
3. Cara cebok/membilas yang benar adalah dari depan ke belakang. Jika terbalik, ada kemungkinan bakteri atau jasad renik dari dubur ke alat genitalia dan saluran kencing.

4. Menghindari penggunaan celana dalam yang ketat atau dari bahan yang tidak menyerap keringat seperti nilon, serta tidak menggunakan celana yang berlapis-lapis atau celana yang terlalu tebal karena akan menyebabkan kondisi lembab di sekitar genitalia. Keadaan yang lembab dapat menyuburkan pertumbuhan jamur. Usahakan memakai celana dalam dari bahan katun atau kaos.
5. Usahakan tidak memakai celana dalam atau celana orang lain. Karena hal ini memungkinkan terjadinya penularan infeksi jamur *Candida*, *Trichomonas*, atau virus yang cukup besar..

2.4 Hubungan *Hygiene Menstruasi* dengan *Fluor Albus* (keputihan)

Perilaku *personal hygiene* menstruasi adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk menjaga kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada area kewanitaan selama menstruasi, perilaku tersebut meliputi; menjaga kebersihan alat kelamin, seperti mandi dengan air bersih, memakai celana yang menyerap keringat, mengganti pakaian dalam, sering mengganti handuk, mandi dua kali sehari (Pribakti, 2008). Kebersihan menstruasi sangat penting bagi wanita, terutama untuk meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran reproduksi. *Hygiene* yang buruk saat menstruasi dapat menyebabkan terjadinya infeksi yang menyebabkan terjadinya *fluor albus* (keputihan) (Indriastuti, 2009). *Fluor albus* adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. Keputihan atau *fluor albus* merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang disebabkan infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar (Elliya, 2016).

Fluor albus (keputihan) diklasifikasikan menjadi dua yaitu fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Keputihan normal biasanya tidak berwarna, bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan. Sedangkan keputihan yang abnormal biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau anyir atau busuk, jumlahnya sangat banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal yang luar biasa atau rasa terbakar di vagina (Adetiara anisya, 2020).

Penelitian Intan Aulia (2019) juga mengungkapkan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *Hygiene* menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri ($P=0,008$). Hasil penelitian menunjukkan responden mengalami keputihan patologis dan fisiologis. Hal ini dikarenakan kejadian keputihan khususnya patologis dipengaruhi oleh banyak faktor selain dari perilaku menjaga kebersihan genetalia. Keputihan patologis dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain faktor genetik, tingkat stress, kelelahan kronis, penggunaan obat – obatan, penggunaan antiseptik vagina, riwayat penyakit sebelumnya, dan lingkungan (Kusmiran, 2012).

Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh perilaku. Dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan reproduksi yang buruk akan menurunkan tingkat kesehatan pada system reproduksi. Semakin baik tingkat personal hygiene seseorang maka peluang untuk mengalami keputihan patologis menjadi lebih kecil. Karena organ kewanitaan merupakan pintu masuknya kuman, jamur, atau mikroorganisme, dengan menjaga kebersihan genetalia maka akan membantu agar terhindar dari infeksi. Sehingga, diharapkan peran petugas

kesehatan lebih meningkatkan adanya konseling atau penyuluhan pada remaja terutama tentang kesehatan reproduksi remaja (Notoatmodjo, 2010).



2.5 Tabel Analisis Sintesis

Tabel 2.1 Analisis Sintesis Jurnal

No	Judul dan penulisan	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil
1	<p>Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Puteri di SMA Negeri 95 Jakarta Tahun 2017</p> <p>Penulis: Marthia Ikhlasiah, Tatie Apriani, 2017.</p>	<p>Desain: Desain penelitian yang digunakan adalah Metode Survey Analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Sampel: 85 orang pada siswi kelas XI IPA 1,2,3 di SMAn 95 Jakarta.</p> <p>Variabel: Independent perilaku vulva hygiene sedangkan variabel dependennya adalah kejadian keputihan.</p> <p>Instrumen: Kuesioner perilaku Vulva hygiene dan keputihan.</p> <p>Analisis: <i>Chi-square</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan uji statistik didapatkan Pvalue sebanyak 0,000 dan batas kebermaknaanya $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan P value < α yang artinya ada hubungan perilaku dengan kejadian keputihan di SMAN 95 Jakarta.</p>
2	<p>Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang.</p>	<p>Desain: Penelitian ini menggunakan desain kolerasi dan penelitian ini berjenis cross sectional</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada Mahasiswi di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang yaitu: Perilaku vaginal hygiene sebagian besar responden, dikategorikan baik yaitu sebanyak 20 orang (60,61%). Kejadian keputihan sebagian besar reessponden dikategorikan mengalami keputihan fisiologi yaitu sebanyak 21 orang (63,64%). Hasil analisis spearman rank didapatkan</p>

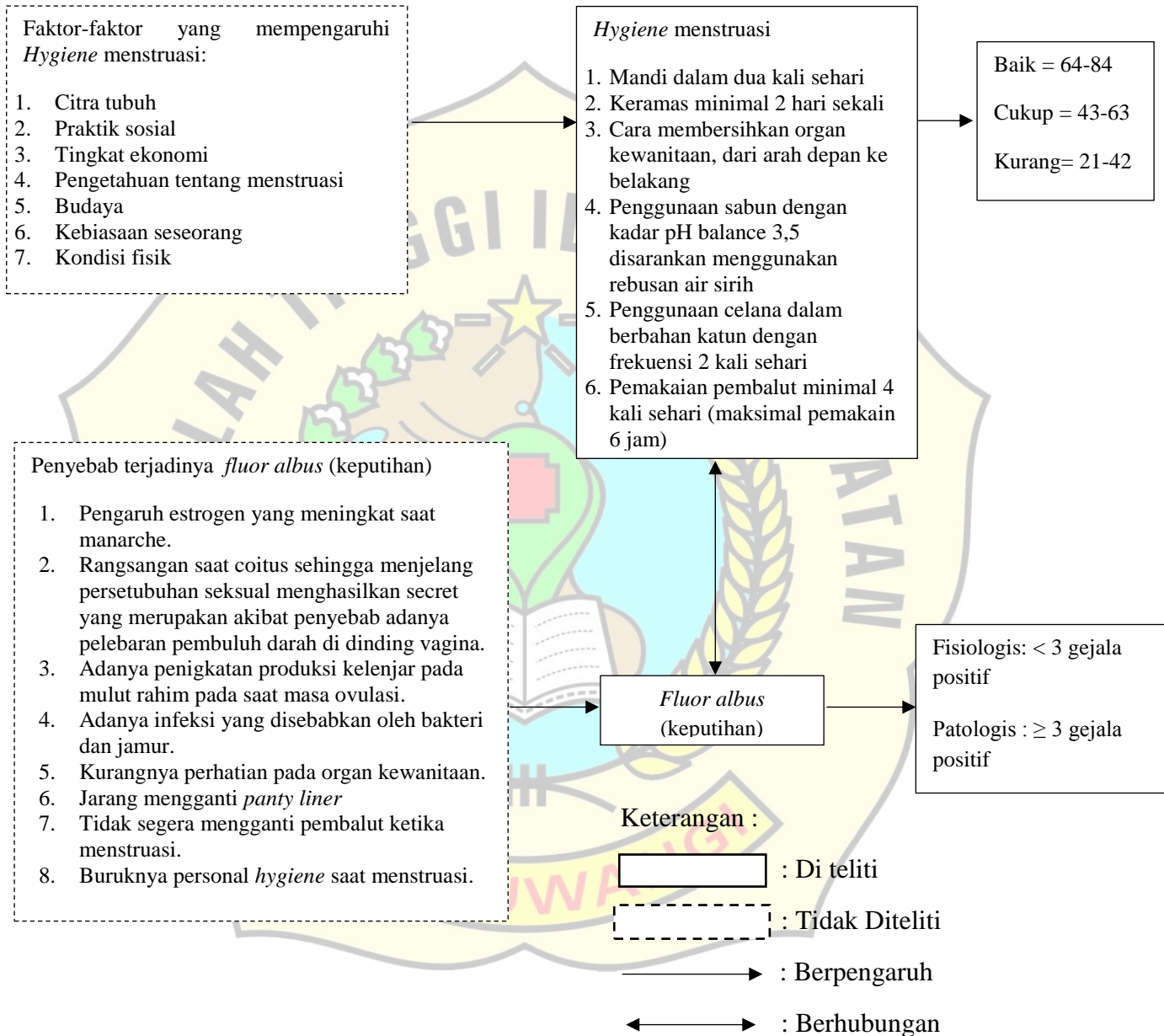
	<p>Penulis: Hendiana Astuti, Joko Wiyono, Erlisa Candrawati, 2018</p>	<p>Sampel: 33 orang mahasiswi yang tinggal di asrama putri PSIK UNITRI</p> <p>Variabel: Independent yaitu perilaku vaginal hygiene dan variabel dependent adalah kejadian keputihan</p> <p>Instrumen: kuesioner perilaku vaginal hygiene dan keputihan</p> <p>Analisis: Sperman rank.</p>	<p>nilai Sig = 0,001 ($\alpha \leq 0,05$), artinya ada hubungan vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi di asrama puteri PSIK UNITRI Malang dengan nilai kolerasi -0,760.</p>
3	<p>Hubungan <i>Hygiene Menstruasi</i> dengan Kejadian Keputihan (<i>fluor albus</i>) di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanudin Gowa</p> <p>Penulis: Intan Aulia Ramadhani, 2019</p>	<p>Desain: Penelitian kuantitatif (analitik) dengan rancangan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Sampel: 84 orang santriwati.</p> <p>Variabel: Independent Perilaku <i>Hygiene Menstruasi</i> sedangkan variabel dependennya yaitu Kejadian Keputihan (<i>Fluor Albus</i>).</p> <p>Instrumen: Kuesioner Perilaku <i>Hygiene Menstruasi</i> dan Keputihan (<i>Fluor albus</i>).</p> <p>Analisis: <i>Chi-Square</i>.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang antara perilaku <i>Hygiene Menstruasi</i> dengan Kejadian Keputihan (<i>Fluor Albus</i>) di Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Sultan Hasanudin Gowa Tahun 2019 dengan jumlah responden 69 santriwati yaitu: Perilaku <i>hygiene</i> menstruasi, diperoleh sebanyak 41 (59.4%) responden yang memiliki perilaku baik dan 28 (40.6%) responden yang memiliki perilaku buruk. Kejadian keputihan, diperoleh sebanyak 38 (55.1%) responden yang mengalami keputihan fisiologis dan 31 (44.9%) responden yang mengalami keputihan patologis. Terdapat hubungan antara perilaku <i>hygiene</i> menstruasi dengan kejadian keputihan (<i>fluor albus</i>).</p>
4	<p>Relationship Between Knowledge and Behavior Of Vulva <i>Hygiene</i> When Menstruate With The Event Of Pruritus Vulvae In Adolescents.</p>	<p>Design: This study used an observational research method with a <i>cross sectional</i> approach.</p> <p>Sample: 79 respondent of seventh-grade female teenagers at SMP Negeri 1</p>	<p>Best on the result showed that there was a relationship between knowledge about <i>vulva hygiene</i> ($p=0.028 < \alpha=0.05$) and behavior about <i>vulva hygiene</i> ($p= 0.006 < \alpha = 0.05$) when menstruating with the occurrence of <i>vulvae pruritus</i> in adolescent grils in class VII at sepulu Bangkalan Middle School. For this reason, <i>vulva hygiene</i> behavior in young womwn must be improved because good <i>vulva hygiene</i> behavior will reduce the incidence of <i>pruritus vulvae</i>.</p>

	<p>Author: Annah Hubaedah, 2020</p>	<p>Variable: The variabel independent in this journal is Knowledge and Behavior Of Vulva <i>Hygiene</i>. And the variabel dependent in this journal is Pruritus Vulvae.</p> <p>Instrument: The measuring instrument used was a knowledge level questionnaire about <i>pruritus vulvae</i>.</p> <p>Analysis : Using statistical tests of lamda</p>	
5	<p>Hubungan perilaku personal <i>Hygiene</i> dengan kejadian Keputihan Pada Remaja Putri</p> <p>Penulis: Arizki Amalia Putri, Paramitha Amelia K, Siti Cholifah, 2021</p>	<p>Desain: Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p> <p>Sampel: sampel memenuhi kriteria inklusi 23 secara <i>simpel random sampling</i> dari 30 populasi</p> <p>Variabel : Independent perilaku personal <i>hygiene</i> dan variabel dependennya adalah kejadian keputihan.</p> <p>Instrumen: Keusioner perilaku personal <i>hygene</i> dan keputihan.</p> <p>Analisis : Analisis data dilakukan dengan uji <i>eksak fisher</i> dengan menggunakan tingkat kemaknaan α 0,05.</p>	<p>Hasil penelitian yang dillakukan tentang hubungan perilaku personal <i>hygiene</i> dengan kejadian keputihan menunjukkan kejadian keputihan fisiologis lebih banyak pada personal <i>hygiene</i> baik (86,27%) darp pada kurang baik (37,5%) dan sebaliknya. Hasil uji <i>eksak fisher</i> didapatkan $P=0.026 < \alpha$ 0.05, maka H_0 ditolak. Simpulan ada hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan.</p>

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual



Bagan 3.1. Kerangka Konseptual Hubungan *Hygiene* Menstruasi dengan Kejadian *Fluor Albus* (keputihan) pada Remaja Putri di SMK Sritanjung Banyuwangi Tahun 2021

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu masalah penelitian, sampai di buktikan dengan data yang terkumpul (Arikunto,2010). Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan *hygiene* menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi tahun 2021.



BAB 4

METODE PENELITIAN

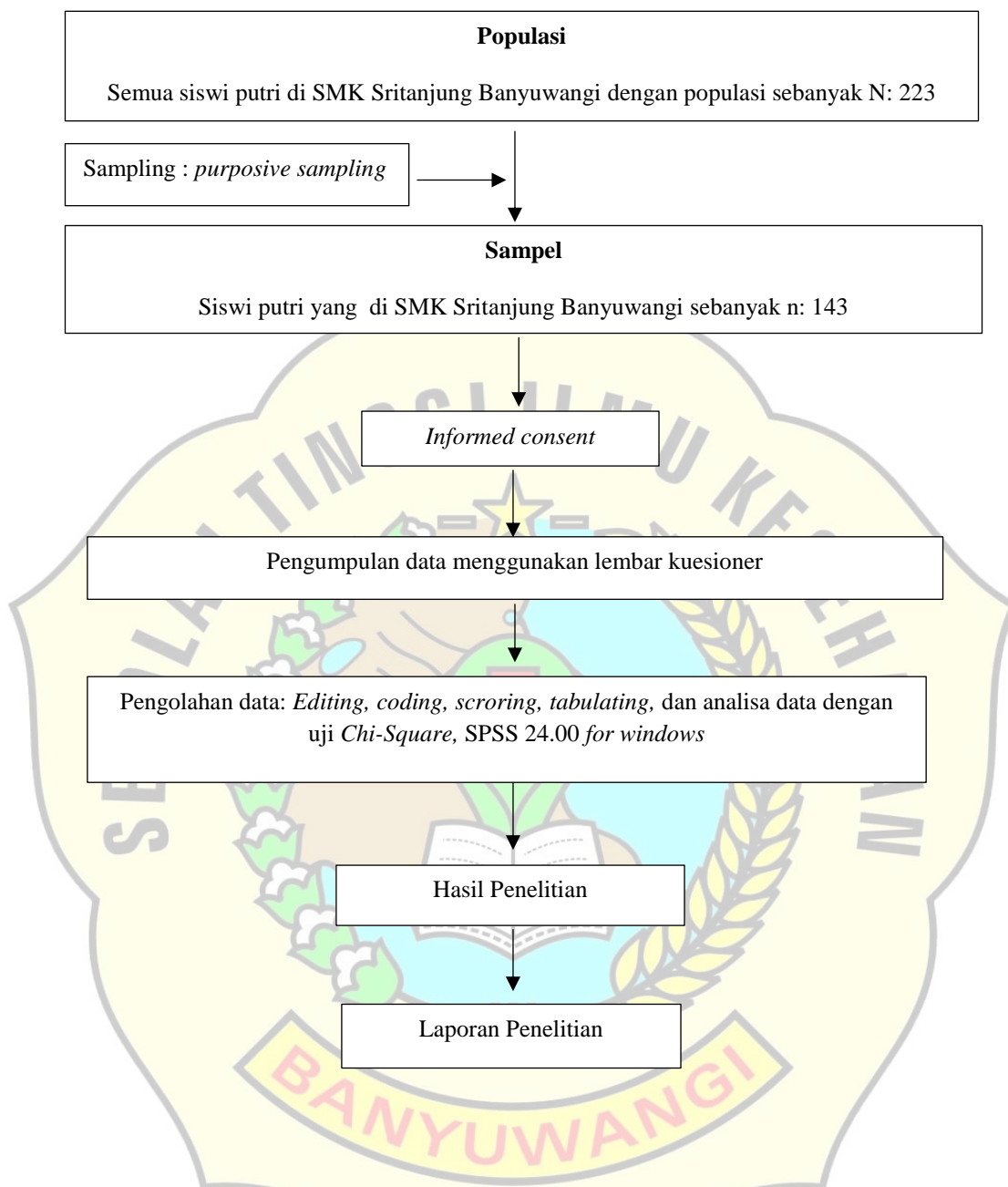
4.1 Desain dan Jenis Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian atau suatu rencana, struktur dan strategi dalam melakukan penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi (Notoadmojo, 2018). Dalam pengertian yang luas desain penelitian mencakup semua struktur penelitian yang diawali dengan ditemukannya ide penelitian sampai di perolehnya hasil penelitian sedangkan desain penelitian dalam arti sempit yaitu pendeskripsian secara jelas tentang hubungan antara variabel, pengumpulan data dan analisa data (Sastroasmoro, 2014). Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu rancangan penelitian yang dilakukan pada satu waktu bersamaan antara variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2015). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif (analitik), yaitu untuk mengetahui hubungan *hygiene* menstruasi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi.

4.2 Kerangka Kerja

Kerangka kerja merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yang di mulai dari populasi, teknik sampling, hingga jumlah sampel yang didapat, dan seterusnya yang merupakan seluruh rangkaian kegiatan dari awal penelitian hingga akhir penelitian (Nursalam, 2013).

Adapun kerangka kerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 4.1 Kerangka Kerja Hubungan *Hygiene* Menstruasi dengan Kejadian *Fluor Albus* (keputihan) pada Remaja Putri di SMK Sritanjung Banyuwangi Tahun 2021.

4.3 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini di SMK Sritanjung Banyuwangi tahun 2021, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada 05 Februari 2022 sampai 05 Maret 2022.

4.4 Populasi dan sampel

4.4.1 Populasi

Populasi adalah domain umum yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi putri di SMK Sritanjung Banyuwangi dengan N: 223

4.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah besar dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Notoatmojo, 2018). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampling berdasarkan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang telah menstruasi di SMK Sritanjung Banyuwangi dengan jumlah n: 143 dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Adapun kriteria sampel yaitu :

1. Kriteria Inklusi:

- a. Siswi di SMK Sritanjung Banyuwangi yang telah mengalami menstruasi.

- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami informasi yang diberikan baik melalui verbal maupun tulisan.
 - c. Bersedia menjadi responden.
2. Kriteria Eksklusi :
- a. Responden tidak kooperatif.
 - b. Responden yang mendadak sakit.
 - c. Responden yang mengundurkan diri di tengah-tengah proses penelitian.

Adapun jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan atau ketidakteelitian 5%, rumus ini digunakan untuk mendapatkan jumlah sampel yang mendekati atau menggambarkan jumlah keseluruhan populasi, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Batas toleransi eror yang dinyatakan dengan persentase.

$$n = \frac{223}{1 + 223(0.05)^2}$$

$$n = 143.17$$

$$n = 143$$

Maka dari perhitungan di dapatkan 143 responden jumlah sampel yang harus diteliti dari jumlah total siswi di SMK Sritanjung Banyuwangi tahun 2021.

4.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut, sifat, nilai seseorang atau kegiatan yang menunjukkan variasi tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

4.5.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *hygiene* menstruasi.

4.5.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2015). Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri.

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2014). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku *hygiene* menstruasi dan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK Sritanjung Banyuwangi yaitu:

4.6.1 Instrumen *Hygiene Menstruasi*.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku *hygiene* menstruasi yaitu lembar kuesioner yang terdiri dari 21 pertanyaan dengan 6 indikator yaitu mandi dalam dua kali sehari, keramas minimal dua hari sekali, cara membersihkan organ kewanitaan, dari arah depan ke belakang, penggunaan sabun dengan kadar pH balance 3,5 di sarankan menggunakan rebusan air sirih, pemakaian celana dalam berbahan dasar katun dengan frekuensi pemakaian minimal 2 kali sehari dan pemakaian pembalut minimal empat kali sehari (maksimal pemakaian 6 jam). Uji validitas dilakukan di SMA Cempaka Putih Jakarta dengan jumlah sampel 32 orang. Hasil uji kuesioner dianalisis menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment* dengan *software* komputer. Dari hasil analisa tersebut didapatkan r tabel adalah 0,34 dengan $n= 32$ orang. Jika r hitung $>$ r tabel maka kuesioner dikatakan valid (Hidayat, 2008). Adapun jumlah pertanyaan kuesioner yaitu 21 pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan tersebut valid. Uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* (α). Jika r alpha $>$ r tabel maka pertanyaan tersebut reliabel. Nilai r pada uji reliabilitas instrumen penelitian ini untuk variabel perilaku *hygiene* menstruasi yaitu 0,744 karena nilai *alpha cronbach* $>$ 0,60, maka instrumen ini di anggap reliabel (Ramadhani, 2019).

4.6.2 Instrumen *Fluor Albus*

Dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur *fluor albus* adalah lembar kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan, dimana masing-masing pertanyaan dirinci kembali dengan gejala-gejala yang lebih spesifik yang dapat digunakan sebagai skoring setiap gejala *fluor albus*. Uji validitas kuesioner inidilakukan di SMPN 6 Kota Serang Banten pada 30 siswi. Berdasarkan r tabel dengan taraf signifikan 0,05%, nilai r tabelnya adalah 0,361. Nilai kolerasi semua pertanyaan dalam kuesioner tentang kejadian keputihan memenuhi taraf signifikan yaitu di atas 0,361. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan di dapatkan semua pertanyaan di katakan valid. Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Alpha Crombach* 0,917 pada kuesioner kejadian keputihan ($0,197 > 0,6$), dapat disimpulkan kuesioner tentang kejadian keputihan dinyatakan reliabel (Mustafa, 2019).

4.7 Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah definisi yang berguna untuk membatasi ruang lingkup atau pemahaman tentang variabel yang diamati atau dipelajari, dan berguna untuk memandu pengukuran atau pengamatan terhadap variabel terikat dan pengembangan instrumen (Notoatmojo, 2018).

Tabel 4.1 Definisi Oprasional

Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel independen: <i>Hygiene</i> menstruasi	aktivitas untuk menjaga kebersihan genitalia pada saat menstruasi.	Perilaku <i>hygiene</i> menstruasi 1. Mandi, dalam dua kali sehari. 2. Keramas, minimal dua hari sekali. 3. Cara membersihkan organewanitaan, dari arah depan ke belakang. 4. Penggunaan sabun, dengan kadar pH balance 3,5 di sarankan menggunakan rebusan air sirih. 5. Pemakaian celana dalam, berbahan dasar katun dengan frekuensi pemakaian minimal 2 kali sehari. 6. Pemakaian pembalut, minimal empat kali sehari (maksimal pemakaian 6 jam).	Kuesioner	Ordinal	Baik = 64-84 Cukup = 43-63 Kurang = 21-42
Variabel dependen: <i>Fluor akbus</i> (Keputihan)	cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah	Fisiologis : Keadaan normal 1. Tidak berwarna atau jernih 2. Tidak berbau 3. Tidak merasa gatal Patologis : Adanya infeksi yang disebabkan oleh jamur. 1. Berubahnya cairan yang berwarna jernih menjadi kuning sampai kehijauan. 2. Jumlahnya berlebihan dan kental. 3. Berbau tak sedap . 4. Terasa gatal atau panas. 5. Meninggalkan luka di daerah mulut vagina.	Kuesioner	Nominal	Fisiologis: jika terdapat <3 gejala positif Patologis: jika ≥ 3 gejala positif

4.8 Pengumpulan atau Proses Pengambilan Data

4.8.1 Pengumpulan data

Peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada responden kemudian peneliti memberikan lembar kuesioner *hygiene* menstruasi dan kuesioner *fluor albus* (keputihan) pada responden.

4.8.2 Proses Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengukuran menggunakan kuesioner pada responden yang dilakukan pada selama dua hari pada tanggal 04 februari sampai 05 februari. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta surat studi pendahuluan penelitian dari Institusi STIKES Banyuwangi yang kemudian diberikan kepada kepala sekolah SMK Sritanjung Banyuwangi.
2. Peneliti melakukan koordinasi dengan SMK Sritanjung Banyuwangi terkait dengan permohonan ijin mengambil data penelitian.
3. Peneliti memberikan surat permohonan data di SMK Sritanjung Banyuwangi.
4. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden secara langsung.
5. Peneliti merekap dan mengolah hasil penelitian tersebut.

4.9 Analisa Data dan Pengolahan Data

4.9.1 Analisa Data

Analisa data adalah bagian yang sangat penting untuk mencapai tujuan pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengungkapkan fenomena (Nursalam, 2016). Sebelum melakukan analisa data, secara berurutan data yang berhasil dikumpulkan akan mengalami proses *editing*, *coding*, *scring*, dan *tabulating*.

1. *Editing*.

Editing merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan atau pemeriksaan kembali terhadap kuesioner yang diisi oleh responden.

2. *Coding*

Data *coding* merupakan kegiatan mengklasifikasi data dan memberi kode untuk masing-masing kelas sesuai dengan tujuan dikumpulkannya data.

Coding pada variabel independen *hygiene* menstruasi

Pertanyaan positif:

- a. Selalu : 4
- b. Sering : 3
- c. Kadang-kadang : 2
- d. Tidak pernah : 1

Pertanyaan negatif:

- a. Selalu : 1
- b. Sering : 2
- c. Kadang-kadang : 3
- d. Tidak pernah : 4

Coding pada variabel dependen *fluor albus* (keputihan)

- a. Ya : 1
- b. Tidak : 0

3. *Scoring*

Scoring adalah data yang didapat dari skor sesuai dengan skala (Jonathan Sarwono, 2015)

a. *Hygiene* menstruasi

- 1) Baik = 64-48
- 2) Cukup = 43-63
- 3) Kurang = 21-42

b. *Fluor albus* (keputihan)

- 1) Fisiologis : < 3
- 2) Patologis : ≥ 3

4. *Tabulating*

Tabulating yaitu setelah data tersebut masuk kemudian direkap dan disusun dalam bentuk tabel agar dapat dibaca dengan mudah

4.9.2 Pengolahan data

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel maka dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan peneliti adalah uji *Fisher Exact Test*. Peneliti dalam mengelola data menggunakan perangkat lunak SPSS 24.00 *for windows*.

Kaidah pengujian:

Bila $p < 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diukur yaitu tidak ada hubungan *Hygiene Menstruasi* dengan Kejadian *Fluor albus* (keputihan) pada Remaja Putri di SMK Sritanjung Banyuwangi.

Tabel 4.2 Variabel Independen dan Variabel Dependen

Tujuan	Variabel	Skala Pengukuran	Pendekatan Statistik
Identifikasi data variabel Demografi	1. Nama 2. Umur 3. Umur saat menstruasi 4. Kelas		Deskriptif statistik
Hubungan <i>Hygiene Menstruasi</i> dengan Kejadian <i>fluor albus</i> (keputihan) pada Remaja Putri di SMK Sritanjung Banyuwangi	<i>Hygiene</i> menstruasi Baik : 64-84 Cukup: 43-63 Kurang: 21-42 <i>Fluor albus</i> (keputihan) Fisiologis : < 3 gejala positif Patologis : ≥ 3 gejala positif.	Ordinal Nominal	Uji <i>chi square</i>

4.10 Etika Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini harus berdasarkan etika penelitian meliputi:

1. *Informed consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Lembar

persetujuan ini diberikan kepada responden sebelum penelitian dilakukan. *Informed consent* ini berguna untuk memberikan gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika responden bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, namun jika tidak bersedia maka peneliti tetap menghormati hak pasien tersebut.

2. *Anonimity* (tanpa nama)

Anonimity merupakan pemberian jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur (kuesioner) dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality*

Confidentiality merupakan etika dalam memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaanya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan dalam hasil penelitian.

4. *Non Malafisience* (tidak merugikan)

Non Malafisience adalah sebuah prinsip yang mempunyai arti bahwa setiap tindakan yang dilakukan pada seseorang tidak menimbulkan kerugian secara fisik maupun mental

4.11 Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur,.